

Literature Review Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diakui UNESCO (Studi Kualitatif Deskriptif)

Adi Wibowo Noor Fikri¹, Ricca Handayani^{2*}, Muhammad Richo Rianto³

^{1,3} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

² Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia

adi.noor@dsn.ubharajaya.ac.id¹, ricca.handayani@univeritasbpi.ac.id²

mrrianto@dsn.ubharajaya.ac.id³

*corresponden author: . ricca.handayani@univeritasbpi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Literature Review, Pencak Silat, Warisan Budaya, UNESCO, Studi Kualitatif

Received : 10, Sep

Revised : 19, Okt

Accepted: 21, Nov

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO. Pengakuan ini menempatkan pencak silat tidak hanya sebagai praktik bela diri tradisional, tetapi juga sebagai representasi nilai, pengetahuan, dan identitas budaya bangsa. Namun demikian, keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan data dan lemahnya sistem inventarisasi kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran inventarisasi sebagai strategi keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui tinjauan literatur pada pencak silat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen UNESCO, serta publikasi kebijakan terkait warisan budaya takbenda. Hasil kajian menunjukkan bahwa inventarisasi merupakan fondasi utama dalam pengelolaan warisan budaya karena berfungsi sebagai basis data, instrumen pengambilan kebijakan, serta sarana penguatan kelembagaan komunitas budaya. Studi ini menyimpulkan bahwa inventarisasi pencak silat perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis wilayah sebagai langkah awal pengembangan database nasional guna mendukung keberlanjutan warisan budaya takbenda Indonesia.

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage/ICH*) memiliki peran strategis dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu bangsa. UNESCO mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan—beserta instrumen, objek, dan ruang budaya terkait—yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka (UNESCO, 2003). Berbeda dengan warisan budaya benda, keberlanjutan warisan budaya takbenda sangat bergantung pada

transmisi pengetahuan dan praktik lintas generasi melalui komunitas pendukungnya (Smith & Akagawa, 2009; Blake, 2006).

Pencak silat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki sebaran luas dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan etika yang mencerminkan kearifan lokal (Sedyawati, 2014; Mahoney, 2018). Pengakuan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2019 menegaskan posisi strategisnya dalam lanskap budaya global serta memperkuat tanggung jawab negara dan komunitas dalam menjaga keberlanjutannya (UNESCO, 2019).

Meskipun telah memperoleh pengakuan internasional, keberlanjutan pencak silat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan data mengenai perguruan pencak silat, aliran, serta struktur kelembagaan yang menopangnya. Banyak perguruan pencak silat berkembang secara informal dan berbasis komunitas, sehingga dokumentasi dan pendataan sering kali tidak sistematis (Rachman et al., 2025; Widiawati et al., 2025). Kondisi ini berpotensi melemahkan upaya pelestarian dan pengembangan pencak silat dalam jangka panjang.

Inventarisasi merupakan salah satu instrumen penting dalam kerangka pelestarian warisan budaya takbenda. UNESCO menempatkan inventarisasi sebagai kewajiban negara pihak dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya (UNESCO, 2003; UNESCO, 2011). Inventarisasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pencatatan, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan strategi pelestarian budaya (Myers, 2016; Kurin, 2004). Namun, kajian akademik yang secara khusus membahas inventarisasi pencak silat masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu (Hariri, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran inventarisasi sebagai strategi keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui tinjauan literatur pada pencak silat. Studi ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi penelitian inventarisasi perguruan pencak silat berbasis wilayah serta mendukung pengembangan database pencak silat di Indonesia (Sebastiani, 2024; Alivizatou, 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*narrative literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, praktik, dan tantangan inventarisasi warisan budaya takbenda sebagaimana dibahas dalam literatur akademik dan kebijakan (Li, 2023).

Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen UNESCO, serta publikasi kebijakan pemerintah yang relevan dengan warisan budaya takbenda dan pencak silat. Literatur diperoleh melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi tema, kontribusi teoritis, serta keterkaitan dengan inventarisasi dan keberlanjutan budaya (Gökbulut & Yeniasır, 2025).

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama, yaitu: (1) konsep warisan budaya takbenda, (2) inventarisasi sebagai instrumen pelestarian budaya, dan (3) tantangan inventarisasi pencak silat. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta implikasi penelitian bagi pengembangan studi lanjutan (Bortolotto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Budaya Takbenda dan Prinsip Keberlanjutan

Konsep warisan budaya takbenda menekankan pentingnya peran komunitas dalam menjaga dan mentransmisikan budaya. Smith dan Akagawa (2009) menyatakan bahwa warisan budaya bukan sekadar objek atau praktik, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh komunitas pendukungnya. Oleh karena itu, keberlanjutan warisan budaya takbenda sangat bergantung pada kapasitas komunitas dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik budaya tersebut (Blake, 2006).

UNESCO (2003) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda mencakup berbagai langkah, termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, perlindungan, promosi, dan revitalisasi. Inventarisasi merupakan langkah awal yang menjadi prasyarat bagi upaya pelestarian lainnya (UNESCO, 2011). Tanpa inventarisasi yang memadai, warisan budaya berisiko terpinggirkan atau bahkan hilang (Myers, 2016).

Dalam konteks keberlanjutan, inventarisasi berfungsi sebagai alat untuk memastikan visibilitas dan pengakuan terhadap praktik budaya. Inventarisasi juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk memantau dinamika perubahan budaya serta merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas (Sebastiani, 2024).

Inventarisasi sebagai Strategi Keberlanjutan Budaya

Inventarisasi budaya sering kali dipahami sebagai proses pencatatan data mengenai warisan budaya. Namun, dalam perspektif keberlanjutan, inventarisasi memiliki fungsi strategis yang lebih luas. Inventarisasi berperan

sebagai basis data yang mendukung perumusan kebijakan, pengalokasian sumber daya, dan penguatan kelembagaan budaya (Kurin, 2004; Myers, 2016).

Beberapa studi menunjukkan bahwa inventarisasi yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya (Bortolotto, 2015; Alivizatou, 2021). Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai subjek, bukan objek, dalam proses inventarisasi. Dengan demikian, inventarisasi tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya.

Dalam praktik internasional, inventarisasi warisan budaya takbenda sering dikaitkan dengan pengembangan database digital. Digitalisasi inventarisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi budaya serta mendukung transmisi pengetahuan lintas generasi (Li, 2023; Ye et al., 2025). Namun, implementasi inventarisasi digital memerlukan kesiapan kelembagaan dan sumber daya yang memadai (Hariri, 2024).

Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda

Pencak silat memiliki karakteristik yang kompleks dan beragam. Setiap perguruan pencak silat memiliki aliran, teknik, dan nilai filosofis yang khas. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya, namun sekaligus menjadi tantangan dalam upaya inventarisasi (Sedyawati, 2014; Irfaniah, 2025).

Kajian tentang pencak silat selama ini lebih banyak menekankan aspek sejarah, filosofi, dan identitas budaya (Mahoney, 2018). Meskipun kajian-kajian tersebut penting, perhatian terhadap aspek kelembagaan dan pendataan masih relatif terbatas (Rachman et al., 2025). Padahal, perguruan pencak silat merupakan aktor utama dalam pewarisan dan pelestarian pencak silat.

Inventarisasi perguruan pencak silat berpotensi memberikan gambaran komprehensif mengenai sebaran, struktur, dan dinamika kelembagaan pencak silat. Data tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian serta penguatan kapasitas perguruan pencak silat sebagai komunitas budaya (Widiawati et al., 2025; Lisyawati et al., 2025).

Tantangan Inventarisasi Pencak Silat

Salah satu tantangan utama dalam inventarisasi pencak silat adalah sifat kelembagaan yang sebagian besar bersifat informal. Banyak perguruan pencak silat berkembang secara turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis yang memadai (Rachman et al., 2025). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan

koordinasi antar pemangku kepentingan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan inventarisasi (Gökbulut & Yeniasır, 2025).

Tantangan lainnya adalah potensi resistensi dari komunitas terhadap proses pendataan. Inventarisasi yang tidak sensitif terhadap nilai dan kepentingan komunitas dapat dipersepsikan sebagai intervensi eksternal. Oleh karena itu, inventarisasi pencak silat perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang menghormati otonomi komunitas (Bortolotto, 2015; Blake, 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa inventarisasi merupakan elemen kunci dalam strategi keberlanjutan warisan budaya takbenda. Inventarisasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendataan administratif, tetapi juga sebagai fondasi pengelolaan, penguatan kelembagaan, dan perumusan kebijakan pelestarian budaya. Dalam konteks pencak silat, inventarisasi memiliki peran strategis mengingat karakteristiknya sebagai praktik budaya yang hidup, beragam, dan berbasis komunitas. Pengakuan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO menuntut adanya sistem inventarisasi yang sistematis dan berkelanjutan agar nilai, pengetahuan, dan praktik pencak silat dapat terus ditransmisikan lintas generasi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan inventarisasi yang partisipatif dan kontekstual merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pelestarian pencak silat. Keterlibatan perguruan dan komunitas pencak silat dalam proses inventarisasi tidak hanya meningkatkan akurasi data, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan legitimasi kelembagaan budaya. Oleh karena itu, inventarisasi perguruan pencak silat berbasis wilayah dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam pengembangan database pencak silat nasional guna mendukung keberlanjutan warisan budaya takbenda Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengarah pada inventarisasi empiris perguruan pencak silat berbasis wilayah sebagai tindak lanjut dari kajian konseptual ini. Pendekatan berbasis wilayah memungkinkan pendataan dilakukan secara lebih mendalam dan kontekstual, serta memperkuat keterlibatan pemangku kepentingan lokal. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan kerangka inventarisasi yang sensitif terhadap keberagaman aliran, tradisi, dan nilai filosofis pencak silat.

Dari sisi kebijakan, hasil studi ini menyarankan perlunya sinergi antara pemerintah, perguruan pencak silat, dan institusi pendidikan dalam membangun sistem inventarisasi pencak silat yang berkelanjutan. Pengembangan database inventarisasi yang terstandar dan partisipatif diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pelestarian, penguatan kelembagaan, serta pengembangan program keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivizatou, M. (2021). *Digital Intangible Heritage: Inventories, Virtual Learning and Participation. Heritage & Society*.
<https://doi.org/10.1080/2159032X.2021.1883950>
- Gökbulut, B., & Yeniasır, M. (2025). The impact of the sustainability of intangible cultural heritage elements (ICH) and the awareness of the Ministry of Culture personnel on the safeguarding and sustainability of cultural heritage. *Heritage*, 8(4), 138. <https://doi.org/10.3390/heritage8040138>
- Irfaniah, H. (2025). Preserving Silat Sutera Baja as an intangible cultural heritage through knowledge transfer. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 27(1), 20–26. <https://doi.org/10.25077/jantro.v27.n1.p20-26.2025>
- Mahoney, S. (2018). Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.876>
- Rachman, J. B., Adityani, S., & Novalini, M. R. (2025). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power Indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2).
<https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat adat melalui literasi digital: Melindungi warisan budaya takbenda. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.56873/jimik.v8i2.472>
- Widiawati, P., Hanief, Y. N., Erdilanita, U., & Aprilyanto, A. B. (2025). Upaya melestarikan budaya Indonesia melalui seni pencak silat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 215–228.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22684>
- Lisyawati, E., Khairunisa, R. O., & Tutti, A. (2025). Pelestarian warisan budaya nasional pencak silat melalui kegiatan ekstra-kurikuler sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 669–684.
<https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.7155>
- Hariri, A. (2024). Digitalization of intangible cultural heritage (ICH) archives as legal protection of intellectual property rights. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal*

Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 9(2a7).
<https://doi.org/10.24252/kah.v9i2a7>

- Ye, W., Zheng, T., Qi, Y., Zhao, W., & Xie, X. (2025). ICH-Qwen: A large language model towards Chinese intangible cultural heritage. *arXiv*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.23831>
- Li, J. (2023). Research on digital display of intangible cultural heritage. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 54–61.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4224>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2011). *Guidance Note on Inventorying Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Blake, J. (2006). *Participation and intangible cultural heritage*. ICCROM/IUCN (Discussion of UNESCO Convention Article 15).
- Smith, L., & Akagawa, N. (2009). *Intangible heritage*. Routledge. (Buku penting tentang teori heritage)
- Sebastiani, A. (2024). Creating value from intangible cultural heritage – the role of heritage in sustainable rural development. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 14. <https://doi.org/10.3389/ejcmp.2024.12057>
- Myers, D. (2016). *Heritage inventories: promoting effectiveness as a vital tool for sustainable heritage management*. Getty Conservation Institute.
- Li, J. (2023). Research on digital intangible heritage display and preservation. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 54–61.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4224>
- Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian tradisi lisan melalui tarian kreasi baru: Kajian intangible cultural heritage. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*.